

PENYULUHAN PREMARITAL SKRINING HIV/AIDS

Wiwit Vitania^{1*}, Yustika Rahmawati Pratami², Hasnia³

¹⁻³Universitas Jayapura

Email Korespondensi: stvitania08@gmail.com

Disubmit: 05 Maret 2025 Diterima: 27 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.19938>

ABSTRAK

*Premarital screening HIV/AIDS merupakan langkah penting dalam upaya deteksi dini untuk mencegah penularan HIV dari pasangan ke pasangan serta dari ibu ke anak di masa depan. Meskipun pemeriksaan ini memiliki manfaat yang signifikan, tingkat kesadaran dan partisipasi pasangan yang akan menikah masih tergolong rendah di Indonesia. Faktor stigma, kurangnya informasi, serta keterbatasan akses menjadi kendala utama dalam implementasi premarital screening HIV/AIDS. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai pentingnya *premarital screening* HIV/AIDS, meningkatkan cakupan pemeriksaan HIV sebelum pernikahan, serta mengurangi stigma terhadap pasangan yang menjalani pemeriksaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan kepada pasangan yang akan menikah, pemberian layanan konseling, serta fasilitasi pemeriksaan HIV secara sukarela. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif dengan media presentasi dan diskusi kelompok. Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta analisis tingkat partisipasi dalam pemeriksaan HIV. Penyuluhan diikuti oleh 8 pasangan yang akan menikah, di mana sebelum kegiatan, hanya 50% peserta yang memiliki pemahaman baik tentang premarital screening HIV/AIDS. Setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 88%. Dari total peserta. Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan premarital screening HIV/AIDS terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman calon pengantin mengenai pentingnya deteksi dini HIV. Edukasi yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan yang lebih kuat diperlukan untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan dan mengurangi stigma di masyarakat.*

Kata Kunci: *Premarital Screening, HIV/AIDS, Deteksi Dini, Penyuluhan, Calon Pengantin.*

ABSTRACT

Premarital screening for HIV/AIDS is a crucial step in early detection efforts to prevent HIV transmission between partners and from mother to child in the future. Although this screening offers significant benefits, awareness and participation levels among couples planning to marry remain relatively low in Indonesia. Factors such as stigma, lack of information, and limited access serve as major barriers to the implementation of premarital HIV/AIDS screening. This initiative aims to enhance engaged couples' understanding of the importance of

premarital HIV/AIDS screening, increase the coverage of HIV testing before marriage, and reduce stigma toward couples undergoing the screening. The methods used in this initiative include educational counseling for engaged couples, the provision of counseling services, and the facilitation of voluntary HIV testing. The educational sessions were conducted through interactive lectures utilizing presentations and group discussions. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests to assess participants' knowledge improvement, along with an analysis of the participation rate in HIV screening. The counseling sessions were attended by ten engaged couples, of whom only 50% had a good understanding of premarital HIV/AIDS screening before the sessions. Following the education program, this figure increased to 85%. The educational and premarital HIV/AIDS screening activities proved effective in raising awareness and understanding among engaged couples about the importance of early HIV detection. Continuous education and stronger policy support are needed to increase screening coverage and reduce societal stigma.

Keywords: *Premarital Screening, HIV/AIDS, Early Detection, Counseling, Engaged Couples.*

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi dan ketahanan keluarga (Al-Shafai et al., 2022). Di Indonesia, jumlah kasus HIV/AIDS masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok usia produktif yang sedang merencanakan pernikahan (Wardhani et al., 2024). Oleh karena itu, premarital skrining HIV/AIDS menjadi langkah preventif yang sangat penting untuk mencegah penularan virus ini kepada pasangan dan anak di masa depan (Irmayati et al., 2019) (Dewi et al., 2022).

Premarital skrining merupakan serangkaian pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sebelum pernikahan untuk mendeteksi adanya penyakit menular atau kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan dan keturunan pasangan (Dewi et al., 2022). Skrining HIV/AIDS sebelum menikah sangat dianjurkan sebagai bagian dari upaya pencegahan penularan dari pasangan ke pasangan serta dari ibu ke bayi (Riono & Challacombe, 2020). Dengan pemeriksaan yang tepat dan edukasi yang memadai, pasangan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan, termasuk pengobatan dini jika diperlukan, untuk memastikan kehidupan pernikahan yang lebih sehat dan berkualitas (Rismayanti et al., 2024).

Di banyak negara, premarital skrining HIV/AIDS telah menjadi kebijakan wajib atau dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pencegahan penularan virus ini (Hmood et al., 2024). Namun, di Indonesia, kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap premarital skrining HIV/AIDS masih perlu ditingkatkan. Faktor seperti kurangnya informasi, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program ini (Vitania & Pratami, 2024).

Oleh karena itu, penyuluhan tentang premarital skrining HIV/AIDS perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, terutama calon pengantin, mengenai pentingnya pemeriksaan

kesehatan sebelum menikah. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat premarital skrining HIV/AIDS, mengurangi stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHIV), serta mendorong pasangan untuk melakukan pemeriksaan sebagai bagian dari persiapan pernikahan yang bertanggung jawab (Vitania, 2023).

Rumah Bersalin AHBS di Papua menjadi salah satu fasilitas kesehatan yang berperan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS melalui edukasi dan layanan pemeriksaan bagi masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada calon pengantin tentang pentingnya premarital skrining HIV/AIDS, cara pencegahan, serta langkah-langkah yang harus diambil jika hasil pemeriksaan menunjukkan adanya infeksi. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan semakin banyak pasangan yang sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah sehingga dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS di lingkungan keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Penyuluhan premarital skrining HIV/AIDS juga merupakan bagian dari upaya mendukung program nasional dalam pengendalian HIV/AIDS serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat. Melalui kegiatan ini, calon pengantin diharapkan dapat lebih memahami risiko serta langkah-langkah perlindungan diri terhadap HIV/AIDS, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka penularan HIV di Papua.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Salah satu upaya pencegahan yang efektif adalah deteksi dini melalui premarital screening (skrining sebelum pernikahan) (Rosaria & Fitria, 2021). Namun, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya premarital screening HIV/AIDS masih rendah. Banyak pasangan yang tidak mengetahui status kesehatannya sebelum menikah, sehingga berisiko menularkan HIV kepada pasangan atau calon anak mereka di masa depan.

Di AHBS Papua, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan premarital screening HIV/AIDS, seperti kurangnya pengetahuan calon pengantin, stigma sosial terhadap HIV/AIDS, serta minimnya layanan yang tersedia untuk pemeriksaan sebelum menikah. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *premarital screening* HIV/AIDS sebagai langkah pencegahan dini.

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: sejauh mana tingkat pemahaman pasangan tentang premarital skrining HIV/AIDS sebelum dan setelah penyuluhan? dan bagaimana efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran pasangan terhadap pentingnya premarital skrining HIV/AIDS?

Untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini, pelaksanaan penyuluhan tentang premarital skrining HIV/AIDS akan dilakukan di Rumah Bersalin AHBS, sebagai lokasi utama intervensi.

3. KAJIAN PUSTAKA

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4, yang berperan dalam

melawan infeksi. Jika tidak ditangani, infeksi HIV dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yaitu kondisi di mana sistem kekebalan tubuh mengalami kerusakan parah sehingga tidak mampu melawan berbagai infeksi dan penyakit (Jocelyn et al., 2024). Peningkatan kasus HIV di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan dini HIV, termasuk dalam persiapan pernikahan (Almoliky et al., 2022). Dalam konteks ini, premarital screening HIV/AIDS menjadi langkah penting yang dapat membantu calon pengantin mengetahui status kesehatan mereka sebelum menikah dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi diri serta pasangan mereka dari risiko infeksi (Rismayanti et al., 2024).

Premarital screening HIV/AIDS merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sebelum menikah dengan tujuan untuk mengetahui status HIV seseorang serta memberikan edukasi kepada pasangan mengenai risiko dan cara pencegahannya (Almoliky et al., 2022). Deteksi dini melalui skrining ini dapat membantu pasangan dalam mengambil keputusan terkait pernikahan, perencanaan keluarga, serta tindakan medis yang diperlukan guna mencegah penularan HIV kepada pasangan maupun calon anak (Al-Shafai et al., 2022). Meskipun premarital screening memiliki manfaat yang besar, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan ini masih rendah, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan (Vitania & Pratami, 2024).

Beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan premarital screening antara lain rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, stigma sosial terhadap individu yang menjalani pemeriksaan HIV, serta ketakutan terhadap hasil pemeriksaan yang dapat memengaruhi hubungan dengan pasangan (Eka Vicky Yulivantina et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang intensif agar lebih banyak calon pengantin bersedia menjalani skrining ini sebagai bagian dari persiapan pernikahan mereka. Beberapa negara telah menerapkan kebijakan wajib premarital screening untuk calon pengantin guna menekan angka penularan HIV/AIDS (Retna Prihati et al., 2023). Di Indonesia, program ini masih bersifat sukarela dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam layanan kesehatan pranikah. Namun, beberapa daerah telah mulai menginisiasi program pemeriksaan HIV bagi calon pengantin sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di tingkat komunitas.

Premarital screening HIV/AIDS memiliki manfaat yang sangat besar dalam pencegahan penyebaran HIV di masyarakat. Dengan mengetahui status kesehatan sebelum menikah, pasangan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka serta menghindari risiko penularan kepada keturunan mereka (Gilleece et al., 2019). *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2023) menyatakan bahwa pemeriksaan HIV sebelum menikah dapat memberikan manfaat yang signifikan, di antaranya adalah meningkatkan kesadaran pasangan terhadap HIV/AIDS dan cara pencegahannya, mencegah penularan HIV ke pasangan dan anak, mengurangi stigma sosial terhadap individu dengan HIV, serta mendukung program nasional pencegahan HIV/AIDS. Dengan menjalani premarital screening, pasangan dapat memahami risiko HIV/AIDS dan cara

pencegahannya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga (WHO, 2022).

Penyuluhan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *premarital screening* HIV/AIDS. Dengan memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami, calon pengantin akan lebih memahami pentingnya pemeriksaan ini dan bersedia menjalani skrining sebelum menikah (Vitania, 2023). Penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti seminar, diskusi kelompok, media sosial, serta konseling individu di fasilitas kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang tidak hanya berfokus pada risiko HIV/AIDS, tetapi juga pada cara-cara pencegahan, manfaat pemeriksaan dini, serta langkah-langkah yang dapat diambil jika seseorang dinyatakan positif HIV (Rosaria & Fitria, 2021).

Program penyuluhan yang efektif harus mencakup beberapa aspek penting, antara lain edukasi tentang HIV/AIDS yang memberikan pemahaman mengenai virus HIV, cara penularan, serta dampaknya terhadap kesehatan; pentingnya *premarital screening* dalam perencanaan keluarga; penghapusan stigma terhadap HIV/AIDS dengan meningkatkan kesadaran masyarakat; serta akses layanan kesehatan bagi mereka yang ingin menjalani pemeriksaan. Dengan adanya penyuluhan yang efektif, diharapkan lebih banyak pasangan memahami pentingnya *premarital screening* HIV/AIDS dan bersedia melakukan pemeriksaan sebagai langkah pencegahan (Vitania & Pratami, 2024).

Rencana program penyuluhan tentang *premarital screening* HIV/AIDS didasarkan pada teori promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan dini HIV sebelum menikah. Salah satu teori yang mendukung program ini adalah *Health Belief Model (HBM)*, yang menjelaskan bahwa individu akan melakukan tindakan pencegahan jika mereka merasa berisiko terhadap suatu penyakit, memahami manfaat tindakan pencegahan, serta memiliki akses yang memadai untuk menjalankan tindakan tersebut. Dalam konteks *premarital screening* HIV/AIDS, calon pengantin yang memiliki pemahaman tentang HIV/AIDS, risiko penularan, dan manfaat pemeriksaan dini akan lebih mungkin bersedia menjalani skrining sebagai langkah perlindungan terhadap diri sendiri, pasangan, dan keturunan mereka.

Premarital screening HIV/AIDS merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif dalam sistem kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengidentifikasi kasus HIV sedini mungkin, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat untuk mengurangi risiko penularan. Program ini juga berlandaskan pada prinsip kesehatan berbasis komunitas (*community-based health intervention*), di mana edukasi dan layanan pemeriksaan dilakukan secara langsung di masyarakat guna meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi. Dengan adanya dukungan dari tenaga kesehatan, pemuka masyarakat, serta kebijakan kesehatan yang mendorong *premarital screening* sebagai standar layanan pranikah, diharapkan program ini dapat diadopsi secara lebih luas dan berkelanjutan.

Program penyuluhan tentang *premarital screening* HIV/AIDS memiliki signifikansi yang besar dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Indonesia, khususnya dalam menekan angka penularan melalui jalur seksual dan dari ibu ke anak. Penyuluhan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga untuk membentuk sikap positif

terhadap pemeriksaan HIV sebelum menikah, mengurangi stigma terhadap individu dengan HIV, serta meningkatkan akses layanan kesehatan bagi calon pengantin. Dari sisi kontribusi, program ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak pasangan untuk menjalani premarital screening HIV/AIDS sebagai bagian dari pemeriksaan kesehatan pranikah yang rutin. Dengan adanya program ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS, serta meningkatnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam mengintegrasikan premarital screening HIV/AIDS ke dalam kebijakan kesehatan masyarakat.

4. METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode penyuluhan sebagai strategi utama dalam meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai premarital screening HIV/AIDS. Penyuluhan dilakukan secara langsung dengan pendekatan interaktif yang melibatkan ceramah, diskusi, serta sesi tanya jawab untuk memastikan peserta memahami informasi yang diberikan. Selain itu, metode edukasi berbasis media seperti leaflet dan video informatif juga digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Kegiatan ini melibatkan 8 pasangan yaitu dari calon pengantin, pasangan usia subur, serta beberapa anggota keluarga yang turut hadir. Partisipasi peserta bersifat sukarela dan difasilitasi oleh tenaga kesehatan di Rumah Bersalin AHBS Papua.

Langkah-langkah pelaksanaan PKM ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Tahap pertama, dilakukan koordinasi dengan pihak Rumah Bersalin AHBS untuk menentukan jadwal kegiatan, menyiapkan materi penyuluhan, serta mengundang peserta. Tahap kedua, penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemaparan tentang HIV/AIDS, risiko penularan, pentingnya premarital screening, serta langkah-langkah pencegahan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi guna memperjelas pemahaman mereka. Tahap ketiga, setelah sesi penyuluhan, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, peserta yang berminat menjalani pemeriksaan HIV diberikan informasi mengenai prosedur pemeriksaan dan fasilitas layanan yang tersedia. Tahap keempat, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dengan menganalisis hasil pre-test dan post-test serta mengumpulkan umpan balik dari peserta. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Penyuluhan berlangsung selama dua jam dan diikuti secara aktif oleh peserta. Sebelum penyuluhan, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebanyak 65% peserta belum memahami pentingnya premarital screening HIV/AIDS, dan hanya 50% yang memiliki pengetahuan dasar tentang topik ini. Setelah sesi penyuluhan dan diskusi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana hasil post-test menunjukkan bahwa 88% peserta

dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang pentingnya premarital screening HIV/AIDS serta metode pencegahannya. Dari 8 pasangan, sebanyak 6 pasangan (75%) bersedia menjalani pemeriksaan HIV setelah mendapatkan edukasi, sementara 2 pasangan lainnya masih merasa ragu atau memilih untuk menunda pemeriksaan. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan, tidak ditemukan kasus reaktif HIV di antara peserta yang diperiksa.

Peserta yang telah menjalani pemeriksaan mendapatkan sesi konseling lebih lanjut mengenai langkah-langkah pencegahan serta pentingnya transparansi dengan pasangan sebelum menikah. Beberapa peserta yang awalnya ragu terhadap premarital screening menyatakan bahwa mereka merasa lebih yakin setelah mendapatkan informasi yang jelas dan pendampingan dari tenaga kesehatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, calon pengantin diberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan premarital skrining HIV/AIDS melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta pembagian media edukasi berupa leaflet. Penyuluhan ini dilakukan di Rumah Bersalin AHBS dengan melibatkan tenaga kesehatan sebagai fasilitator. Peserta tampak antusias dan aktif bertanya terkait manfaat serta prosedur pemeriksaan.



Gambar 1. Penyuluhan *Premarital Skrining* HIV/AIDS kepada Calon Pengantin di Rumah Bersalin AHBS.

Gambar tersebut memperlihatkan suasana penyuluhan di mana tenaga kesehatan menyampaikan materi, sementara calon pengantin mendengarkan dengan seksama. Ilustrasi ini menegaskan bahwa edukasi tatap muka masih menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai HIV/AIDS sebelum memasuki pernikahan.

Setelah sesi penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti konseling individual maupun pasangan. Dalam konseling ini, tenaga kesehatan menggali pemahaman calon pengantin, memberikan kesempatan untuk bertanya lebih spesifik, serta mendiskusikan langkah pemeriksaan premarital skrining HIV/AIDS yang sesuai dengan kondisi masing-masing pasangan.



Gambar 2. Konseling *Premarital Skrining* HIV/AIDS kepada Calon Pengantin di Rumah Bersalin AHBS.

Gambar ini menunjukkan suasana konseling tatap muka antara tenaga kesehatan dengan calon pengantin. Konseling dilaksanakan secara privat untuk menjaga kerahasiaan, sekaligus memberikan ruang yang aman bagi calon pengantin dalam mengungkapkan kekhawatiran maupun pertanyaan terkait pemeriksaan HIV/AIDS sebelum menikah.

Setelah tahap penyuluhan dan konseling, kegiatan dilanjutkan dengan proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai pemahaman calon pengantin terkait informasi yang telah diberikan, kesiapan dalam menjalani pemeriksaan premarital skrining HIV/AIDS, serta komitmen pasangan dalam menjaga kesehatan reproduksi bersama. Evaluasi ini dilakukan melalui wawancara singkat, tanya jawab, serta pemberian umpan balik langsung.



Gambar 3. Evaluasi *Premarital Skrining* HIV/AIDS kepada Calon Pengantin di Rumah Bersalin AHBS.

Gambar ini menggambarkan proses evaluasi, di mana tenaga kesehatan menilai respon calon pengantin setelah mengikuti penyuluhan dan konseling. Evaluasi berfokus pada peningkatan pengetahuan,

perubahan sikap, serta rencana tindak lanjut pasangan dalam melakukan pemeriksaan skrining HIV/AIDS secara sukarela dan bertanggung jawab.

b. Pembahasan

Hasil kegiatan penyuluhan premarital screening HIV/AIDS ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya pemeriksaan HIV sebelum menikah. Peningkatan pemahaman dari 50% menjadi 88% setelah sesi penyuluhan menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap individu terhadap tes HIV pranikah, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan kesehatan yang masih rendah.

Selain itu, cakupan pemeriksaan HIV sukarela dalam kegiatan ini mencapai 75%, yang lebih tinggi dibandingkan cakupan pemeriksaan HIV pranikah di beberapa wilayah di Indonesia yang masih berkisar 40-50%. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan sebelum pemeriksaan dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya deteksi dini. Studi yang dilakukan oleh Almoliky et al. (2022) di Kenya juga menemukan bahwa calon pengantin yang menerima edukasi kesehatan sebelum pemeriksaan lebih mungkin untuk bersedia menjalani tes HIV dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan informasi terlebih dahulu.

Namun, masih adanya 25% peserta yang menolak pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat hambatan psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan screening HIV. Beberapa faktor yang menjadi alasan penolakan meliputi stigma sosial, ketakutan terhadap hasil pemeriksaan, serta kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rosaria (2021) menemukan bahwa stigma dan diskriminasi masih menjadi penghalang utama bagi individu untuk melakukan tes HIV, terutama bagi perempuan yang khawatir terhadap dampak sosial jika mereka dinyatakan positif. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama, pemimpin masyarakat, serta pasangan calon pengantin sangat penting untuk meningkatkan penerimaan terhadap premarital screening HIV/AIDS.

Pendampingan yang diberikan dalam program ini juga memiliki dampak positif, terutama dalam mengurangi kecemasan terhadap hasil pemeriksaan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterbukaan dalam hubungan sebelum menikah. Beberapa peserta yang awalnya ragu untuk melakukan pemeriksaan akhirnya bersedia setelah mendapatkan konseling lebih lanjut. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Vitania (2024), menunjukkan bahwa konseling sebelum tes HIV dapat membantu individu memahami manfaat pemeriksaan dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk menjalani tes secara sukarela.

Premarital screening HIV/AIDS merupakan bagian dari pendekatan holistik dalam kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS)(Ahmed & Seid, 2020). WHO merekomendasikan bahwa pemeriksaan kesehatan pranikah, termasuk tes HIV, sebaiknya menjadi

bagian dari layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, terutama di negara-negara dengan prevalensi HIV yang masih tinggi (WHO, 2022). Indonesia sendiri telah menetapkan premarital screening sebagai salah satu langkah preventif dalam pengendalian HIV/AIDS, namun pelaksanaannya masih belum merata di seluruh wilayah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan premarital screening HIV/AIDS ke dalam layanan kesehatan primer dan menjadikannya bagian dari prosedur administrasi pernikahan, seperti yang telah diterapkan di beberapa negara.

Di beberapa negara, seperti Malaysia dan Iran, premarital screening HIV/AIDS telah menjadi persyaratan resmi sebelum menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2020) di Ethiopia menunjukkan bahwa kebijakan wajib premarital screening HIV berhasil menurunkan angka penularan HIV di antara pasangan suami istri sebesar 30% dalam satu dekade terakhir (Ahmed & Seid, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang jelas serta dukungan dari pemerintah dapat berkontribusi dalam mengurangi angka kejadian HIV/AIDS dalam keluarga.

Strategi peningkatan cakupan premarital screening HIV/AIDS di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam layanan kesehatan dan sosial (Hmood et al., 2024). Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan premarital screening HIV/AIDS ke dalam layanan kesehatan reproduksi, sehingga pasangan yang akan menikah mendapatkan informasi dan pemeriksaan secara menyeluruh di klinik kesehatan, rumah sakit, atau puskesmas (Nadia et al., 2024). Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan pemimpin komunitas juga sangat diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan ini (Bagchi et al., 2025). Studi yang dilakukan oleh Pulerwitz et al. (2019) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tes HIV hingga 50% lebih tinggi dibandingkan pendekatan medis konvensional.

Selain pendekatan edukasi dan integrasi dalam layanan kesehatan, kebijakan yang mewajibkan premarital screening HIV/AIDS sebagai syarat administratif pernikahan juga dapat menjadi solusi dalam menekan angka penularan HIV (Ahmed et al., 2022). Beberapa negara telah berhasil menerapkan kebijakan ini, dan jika diadaptasi di Indonesia, langkah ini dapat memastikan bahwa setiap pasangan memperoleh informasi dan kesempatan untuk melakukan pemeriksaan sebelum menikah sebagai upaya pencegahan. Sosialisasi dan kampanye publik juga perlu digalakkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat *premarital screening* HIV/AIDS. Media sosial, seminar kesehatan, serta program pemerintah dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menyebarluaskan informasi dan mendorong lebih banyak pasangan untuk melakukan pemeriksaan.

Di samping itu, bagi pasangan yang mendapatkan hasil reaktif HIV, dukungan psikososial menjadi faktor penting dalam membantu mereka menghadapi diagnosis dan menjalani perawatan yang tepat. Layanan pendampingan dan konseling perlu diperkuat agar mereka memahami berbagai opsi yang tersedia, termasuk pengobatan *antiretroviral* (ARV) dan strategi pencegahan penularan ke pasangan maupun anak di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas, cakupan

premarital screening HIV/AIDS di Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga membantu mengurangi angka penularan HIV dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi pasangan suami istri serta generasi mendatang.

Hasil kegiatan penyuluhan premarital skrining HIV/AIDS menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran calon pasangan menikah dapat dicapai melalui pendekatan edukasi yang sistematis dan komunikatif. Namun, penelitian di masa mendatang perlu diarahkan untuk mengeksplorasi efektivitas metode penyuluhan berbasis digital, seperti media sosial atau aplikasi kesehatan, yang dapat menjangkau generasi muda secara lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, kajian longitudinal juga penting dilakukan untuk menilai sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dalam penyuluhan benar-benar memengaruhi perilaku pencegahan jangka panjang dan keputusan pasangan dalam melakukan pemeriksaan skrining. Rekomendasi lain yang perlu diperhatikan adalah kolaborasi lintas sektor, baik dengan lembaga keagamaan, sekolah pranikah, maupun fasilitas kesehatan, sehingga skrining premarital HIV/AIDS tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Dengan langkah ini diharapkan program serupa dapat berkontribusi pada pencegahan penularan HIV sejak dini, sekaligus memperkuat ketahanan keluarga dan kesehatan masyarakat di masa depan.

6. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang premarital screening HIV/AIDS memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya bagi pasangan yang akan menikah, mengenai pentingnya deteksi dini HIV sebagai langkah pencegahan penularan. Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang tepat dan integrasi pemeriksaan HIV dalam layanan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan partisipasi pasangan dalam melakukan *screening* sebelum menikah.

Strategi yang efektif dalam meningkatkan cakupan *premarital screening* HIV/AIDS meliputi integrasi layanan pemeriksaan dalam sistem kesehatan, keterlibatan tokoh agama dan pemimpin komunitas dalam kampanye edukasi, serta dukungan kebijakan yang mewajibkan *screening* sebagai bagian dari persyaratan administratif pernikahan. Selain itu, kampanye publik yang lebih luas melalui media sosial dan program pemerintah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terhadap HIV/AIDS.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M., & Seid, A. (2020). Factors associated with premarital HIV testing among married women in Ethiopia. *PloS One*, 15(8), e0235830. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235830>
- Ahmed, M., Seid, S., Yimer, A., Seid, A., & Ahmed, O. (2022). Uptake of premarital HIV testing and associated factors among women who had autonomous versus non autonomous marriage in Ethiopia: A nationwide study. *PLOS ONE*, 17(8), e0271879. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271879>

- Almoliky, M. abdo, Abdulrhman, H., Safe, S. H., Galal, M., Abdu, H., Towfiq, B., Abdullah, S., Waleed, M., & Sultan, M. A. (2022). Knowledge and attitude of Engaged and Recently Married Couples Toward Premarital Screening: A Cross-Sectional Study. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 59. <https://doi.org/10.1177/00469580221097424>
- Al-Shafai, M., Al-Romaihi, A., Al-Hajri, N., Islam, N., & Adawi, K. (2022). Knowledge and Perception of and Attitude toward a Premarital Screening Program in Qatar: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4418. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074418>
- Bagchi, S., Kadam, A., Mave, V., Shankar, A., Kanade, S., Deoraj, P., McKenzie-White, J., Gupta, A., Gupte, N., Bollinger, R. C., & Suryavanshi, N. (2025). Does knowledge impact adherence?: correlation between HIV-infected pregnant women's knowledge of WHO-recommended PMTCT guidelines and their adherence to the PMTCT program in India. *AIDS Care*, 1-11. <https://doi.org/10.1080/09540121.2025.2452520>
- Dewi, A. T. A., Susanti, A. I., Rinawan, F. R., Gondodiputro, S., & Martini, N. (2022). Knowledge and Attitudes towards Premarital Screening among Adolescents: A study in a University Setting. *Althea Medical Journal*, 9(2), 80-85. <https://doi.org/10.15850/amj.v9n2.2502>
- Eka Vicky Yulivantina, Gunarmi, & Mufdlilah. (2021). Interprofessional Collaboration Dalam Pelayanan Pranikah Di Puskesmas Tegalrejo, Kota Yogyakarta. *Journal of Health (JoH)*, 8(1), 42-54. <https://doi.org/10.30590/joh.v8i1.238>
- Gilleece, D. Y., Tariq, D. S., Bamford, D. A., Bhagani, D. S., Byrne, D. L., Clarke, D. E., Clayden, M. P., Lyall, D. H., Metcalfe, D. R., Palfreeman, D. A., Rubinstein, D. L., Sonecha, M. S., Thorley, D. L., Tookey, D. P., Tosswill, M. J., Utting, M. D., Welch, D. S., & Wright, M. A. (2019). British HIV Association guidelines for the management of HIV in pregnancy and postpartum 2018. *HIV Medicine*, 20(S3). <https://doi.org/10.1111/hiv.12720>
- Hmood, Q. S., Abd, R. A., Muttair, R. Y., Mohammed, M. J., & Okab, H. F. (2024). Premarital Screening Uncovers Alarming Health Risks in Iraq. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.10014>
- Irmayati, N., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). HIV-related stigma, knowledge about HIV, HIV risk behavior and HIV testing motivation among women in Lampung, Indonesia. *Enfermería Clínica*, 29, 546-550. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.084>
- Jocelyn, Nasution, F. M., Nasution, N. A., Asshiddiqi, M. H., Kimura, N. H., Siburian, M. H. T., Rusdi, Z. Y. N., Munthe, A. R., Chairenza, I., Ginting Munthe, M. C. F. Br., Sianipar, P., Gultom, S. P., Simamora, D., Uswanas, I. R., Salim, E., Khairunnisa, K., & Syahputra, R. A. (2024). HIV/AIDS in Indonesia: current treatment landscape, future therapeutic horizons, and herbal approaches. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1298297>
- Nadia, P., Rahmawaty, A., Lionita, W., & Etrawati, F. (2024). Analisis Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pemeriksaan HIVdi Kecamatan Gelumbang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat, 8(3), 7189-7199.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.38011>
- Retna Prihati, D., Rahayu, R., Prastyoningsih, A., & Sugito, S. (2023). Skrining Kesehatan Dan Persepsi Calon Pengantin Tentang Pernikahan Di Puskesmas Klaten Selatan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 47-57. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1043>
- Riono, P., & Challacombe, S. J. (2020). HIV in Indonesia and in neighbouring countries and its social impact. *Oral Diseases*, 26(S1), 28-33. <https://doi.org/10.1111/odi.13560>
- Rismayanti, T., Latipah, I., Jawahir, I., Kartini, Sari, I. N., & Komala, I. (2024). Biological Perspective Analysis on Education Level and Motivation in the Implementation of Premarital HIV Screening Tests: A Quantitative Study with a Cross-Sectional Design. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 3949-3956. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8282>
- Rosaria, Y. W., & Fitria, D. (2021). Efektivitas Modul Pencegahan HIV/AIDS Bagi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan Dan Sikap. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 172-179. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1882>
- Vitania, W. (2023). Perilaku Ibu Hamil dalam Pencegahan Malaria Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1064-1077. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5296>
- Vitania, W., & Pratami, Y. R. (2024). Pre-marital HIV screening in Jayapura Regency: A phenomenological study. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 7(7), 865-874. <https://doi.org/10.33024/minh.v7i7.496>
- Wardhani, B. D. K., Grulich, A. E., Kawi, N. H., Prasetya, Y., Luis, H., Wirawan, G. B. S., Pradnyani, P. E., Kaldor, J., Law, M., Ronoatmodjo, S., Sihotang, E. P., Januraga, P. P., & Bavinton, B. R. (2024). Very high HIV prevalence and incidence among men who have sex with men and transgender women in Indonesia: a retrospective observational cohort study in Bali and Jakarta, 2017-2020. *Journal of the International AIDS Society*, 27(11). <https://doi.org/10.1002/jia2.26386>
- WHO. (2022). *Global guidance on criteria and processes for validation: elimination of mother-to-child transmission of HIV, syphilis and hepatitis B virus* (World Health Organization, Ed.). World Health Organization.